



# 7.91%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2024, 10:14 AM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL  
0.09%

● CHANGED TEXT  
7.82%

## Report #22056081

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Sebuah Entitas memerlukan aspek keuangan dengan kuat untuk menjalankan operasional perusahaannya. Sumber pendanaan utama berasal dari investor atau pemegang saham. Rincian yang diberikan dalam laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi investor ketika memutuskan apakah akan mengalokasikan dana kepada perusahaan. Laporan keuangan ini mengandung informasi mengenai kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tahunan merupakan penyajian sistematis kondisi keuangan dan performa keuangan suatu perusahaan berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015 (Siti & Ahmadiana, 2018). Laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan operasional perusahaan, memberikan informasi penting kepada perusahaan serta pihak yang berhubungan terkait keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun secara terstruktur dan menyajikan informasi lebih dari sekedar data numerik, melainkan mencakup juga informasi krusial lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan (Barus et al., 2021). Dengan semakin majunya waktu dan meningkatnya permintaan akan laporan keuangan yang berkualitas, banyak individu atau badan baik sengaja ataupun tidak sengaja melakukan manipulasi/kecurangan laporan keuangan suatu entitas bisnis. Terkadang, kesalahan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan operasional perusahaan berjalan lancar. Namun, ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan biasanya dikategorikan sebagai kecurangan/penipuan.

(Boermawan & Arfianti, 2022) Beberapa perusahaan terlibat dalam tindakan penipuan atau kecurangan ( fraud ) dalam penyajian laporan keuangan agar menunjukkan kondisi keuangannya yang lebih menguntungkan untuk perusahaan. Karena langkah yang diambil oleh manajemen atau karyawan entitas, ada kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Richmayati, 2020). Kecurangan atau penipuan adalah tindakan apa pun yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyelewengan yang disengaja atas sumber daya atau asset perusahaan (Primastiwi & Saeful, 2020). Manajemen sering kali melakukan kegiatan penipuan dalam laporan keuangan untuk menyembunyikan kesalahan dan kelemahan kinerja perusahaan. Penipuan ini dapat menimbulkan misinformasi di kalangan pengguna laporan keuangan ketika mengambil keputusan (Larasati et al., 2020). Didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners pada tahun 2024, industri keuangan dan perbankan mengalami insiden penipuan tertinggi dengan total 305 kasus yang dilaporkan. Kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana WanaArtha adalah salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia yang diketahui melakukan kecurangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menarik izin usaha WanaArtha Life pada tahun 2022 setelah menemukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019. Pencabutan ini terjadi karena WanaArtha Life tidak memenuhi persyaratan rasio solvabilitas sebagaimana diatur dalam peraturan OJK.

14 Menurut CCN Indonesia, Laporan keuangan WanaArtha Life tampak cukup normal sejak tahun 2019. Perusahaan mengungkapkan laporan keuangannya dengan kewajiban Rp 3,7 Triliun, asset Rp 4,712 triliun, dan Rp 977 miliar pada ekuitas.

14 20 Namun, pada tahun 2020, saat dilakukan audit, ditemukan kebijakan yang tidak dilaporkan dalam pembukuan perusahaan. Sebagai akibatnya, pada tahun 2020 kewajiban perusahaan meningkat menjadi Rp 15,84 triliun, asset naik menjadi Rp 5,68 triliun, dan ekuitas menjadi Rp 10,8 triliun. Dengan peningkatan ini, laporan keuangan hasil audit menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan jauh melebihi asetnya dan pemegang saham tidak mampu menambahkan modal atau investasi untuk menutupi

kekurangan tersebut. Perusahaan memanipulasi laporan keuangannya untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan, dengan cara mengakui pendapatan yang belum terealisasi dan menyembunyikan kewajiban finansial. Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar bisa meningkatkan kepercayaannya investor dan nasabah terhadap kesehatan finansial perusahaan, yang dimana sebenarnya kondisi keuangan mereka sedang tidak sehat. Kasus ini bisa dilihat dari risiko dan dampak negatif dari manajemen laba, termasuk kerugian besar bagi nasabah dan penurunan reputasi perusahaan. Pada tahun 2023, OJK juga mengumumkan bahwa hasil pemeriksaan oleh Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik memastikan tidak ada bukti manipulasi laporan keuangan, terutama terkait laporan peningkatan produksi produk asuransi, seperti produk asuransi berisiko tinggi yang dijalankan oleh pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris. Situasi tersebut menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan dan kesehatan WanaArtha Life masih sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap tertarik untuk membeli produk perusahaan yang menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi tanpa mempertimbangkan tingkat risikonya. Dari kasus tersebut, bisa dinyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi rasio solvabilitas yang ditetapkan oleh OJK menunjukkan adanya kesulitan keuangan dan mengakibatkan adanya ketidakstabilan keuangan. Ketidakmampuan perusahaan untuk menutup selisih kewajiban dengan asset menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghadapi tekanan keuangan yang serius. Ketika terjadi pergantian auditor, kecurangan dalam perusahaan juga terungkap. Ada beberapa faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan yaitu dari fraud hexagon yang mencakup tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. **26** Fraud hexagon merupakan teori yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan atau pihak tertentu melakukan kecurangan (Nuridah et al., 2023). **21 26 28 49** Teori ini dimulai pada tahun 1953 ketika Donald R. Cressey mengembangkan konsep fraud triangle. **24 47** Teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang terlibat dalam kecurangan: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. **24 41** Selanjutnya, pada tahun

2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori fraud diamon sebagai pengembangan dari konsep sebelumnya. Teori ini memperkenalkan satu elemen untuk mendeteksi kecurangan, yaitu kapabilitas. Pada tahun 2011, Crowe mengenalkan fraud pentagon dengan memasukkan faktor kemampuan dan sikap narogansi sebagai komponen tambahan. Pada tahun 2019, Vousinas menyempurnakan teori sebelumnya menjadi fraud hexagon meliputi enam komponen: stimulus, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Komponen stimulus atau tekanan, biasanya terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan. Ketika masalah tersebut muncul, manajemen sering kali terdorong untuk melakukan kecurangan guna mengurangi tekanan yang dihadapi perusahaan. Tekanan yang biasa dilakukan kepada manajemen adalah untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian (Jao et al., 2020). Tekanan yang timbul dari kondisi keuangan, ekonomi, dan industry perusahaan yang tidak stabil dapat mendorong manajer untuk menunjukkan stabilitas keuangan yang sebenarnya tidak ada, didesak oleh petinggi perusahaan. Financial stability adalah contoh salah satu faktor yang mempengaruhi praktik penipuan dalam laporan keuangan melalui aspek tekanan. Faktor ini dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya (Mardianto & Tiono, 2019) dan (Afiah & Aulia, 2020) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang stabil berkorelasi dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, kondisi finansial perusahaan yang buruk dikaitkan dengan tingkat kecurangan yang lebih tinggi dalam laporan keuangan. Namun, di sisi lain (Barus et al., 2021) dan (Boermawan & Arfianti, 2022) mengatakan bahwa dengan peningkatan stabilitas keuangan perusahaan tidak selalu mengarah pada terjadinya kecurangan di perusahaan tersebut. Faktor lainnya yaitu kesempatan untuk melakukan kecurangan yaitu jika ada pelaku memiliki keyakinan bahwa pengendalian internal dapat diabaikan (Nurhasanah et al., 2022). 54 Ineffective monitoring menjadi salah satu faktor yang dilakukan manajemen dalam aspek kesempatan. Kurangnya monitoring atau pengawasan dalam pengendalian internal perusahaan, peluang bagi pelaku

yang ingin memanipulasi laporan keuangan. Menurut Boermawan & Arfianti (2022) saat manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham, ada kecenderungan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Maka itu, kehadiran komisaris independent dianggap penting sebagai pengawas untuk memantau tindakan manajemen. Menurut Nuryuliza & Triyanto (2019) pengawasan akan lebih efektif jika jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari minimal 3 orang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan dan menurunkan peluang manajemen melakukan kecurangan. Namun, di sisi lain penelitian oleh Rahman et al. (2021) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independent pada dewan suatu perusahaan tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan. Para eksekutif dan pegawai instansi dalam komponen rasionalisasi cenderung meyakini bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan adalah benar karena dianggap menguntungkan perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019). Manajemen melakukan tindakan ini dengan secara rutin mengganti akuntan publik atau audit switching perusahaan, hal ini bertujuan agar menghindari pengungkapan tindakan kecurangan kepada auditor yang sudah lama bekerja sama dengan perusahaan. Dengan demikian, risiko terbongkarnya kecurangan menjadi lebih kecil karena auditor yang baru mungkin belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Hartadi (2022) audit switching berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Lain hal, pada penelitian (Nainggolan & Malau, 2021) mengatakan bahwa audit switching tidak mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat variasi dalam temuan dan Kesimpulan yang mendorong peneliti untuk menginvestigasi topik ini dengan judul “ Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi dengan Studi Empiris pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

### 1.2 Rumusan Masalah Dengan dasar

informasi yang telah diuraikan sebelumnya, berikut beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1. **1 2 3 4 7 8 11 12 16 22** Apakah financial stability berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement ? 2. Apakah ineffective monitoring berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement ? 3. Apakah audit switching berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement ? **1 3 4 7 8 12** 4. Apakah financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching secara simultan berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement ? **2** 5. Apakah manajemen laba dapat memoderasi financial stability terhadap Fraudulent Financial Statement ? 6. Apakah manajemen laba dapat memoderasi ineffective monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement ? 7. Apakah manajemen laba dapat memoderasi audit switching terhadap Fraudulent Financial Statement ? **3 8 13 17 19 20 38** 1.3 Tujuan Penelitian Dengan rumusan masalah yang telah ada, berikut beberapa tujuan peneliti yang akan dicapai pada penelitian ini, yaitu: 1. **3** Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari financial stability terhadap Fraudulent Financial Statement . 2. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari ineffective monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement . 3. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari audit switching terhadap Fraudulent Financial Statement . 4. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching secara simultan terhadap Fraudulent Financial Statement . 5. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari financial stability terhadap Fraudulent Financial Statement dengan manajemen laba sebagai moderasi. 6. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari ineffective monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement dengan manajemen laba sebagai moderasi. 7. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari audit switching terhadap Fraudulent Financial Statement dengan manajemen laba sebagai moderasi. **11 13 17 31**

1.4 Manfaat Penelitian Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

manfaat bagi berbagai pihak antara lain: 1. Bagi Peneliti selanjutnya Studi ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan tambahan dan pemahaman yang mendalam, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi topik serupa, pengaruh financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variable moderasi. 2. Bagi Universitas Penelitian ini diharapkan bisa mempunyai manfaat bagi mahasiswa lainnya yang akan mengambil topik yang serupa yaitu mengenai kecurangan laporan keuangan. 3. Bagi perusahaan Diharapkan berpotensi memberikan nilai tambah bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat, khususnya di sektor keuangan, dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang elemen-elemen yang ada pada penipuan laporan keuangan dan memungkinkan mereka mencegah insiden tersebut.

13 56

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Landasan Teori 2.1****1 Teori Keagenan**

(Agency Teori) Teori agensi yang disampaikan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa timbul konflik antara investor atau principal dan agen akibat adanya pembagian kekuasaan antara pemilik dan manajer dalam perusahaan (Nur Hayati, Gunarianto, 2021).

29

Dengan melakukan investasi, para pemegang saham memiliki kepentingan untuk meningkatkan kekayaan mereka dan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih besar atas investasi mereka. Agen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan pemegang saham sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disetujui bersama (Prayogo et al., 2024). Sebagai pihak internal perusahaan, agen mempunyai informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan apa yang diketahui oleh prinsipal. Manajer dapat memanfaatkan situasi ini untuk menutupi informasi yang mereka anggap tidak perlu tampak oleh pemangku kepentingan. Keadaan ini dapat memberikan insentif kepada manajer untuk melakukan tindakan penipuan yang disengaja, yang berpotensi mengakibatkan ketidakakuratan besar dalam laporan keuangan (Permatasari & Laila, 2021). Teori keagenan dapat menjelaskan fakta bahwa agen dapat secara sepihak menggunakan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan agen, sehingga memungkinkan agen untuk memanipulasi

laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan mengetahui penipuan tersebut (Siti & Ahmadiana, 2018). Dengan demikian, agen memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penipuan, yang meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan penipuan laporan keuangan.

### 2.1.2 Fraud Hexagon Theory

Teori ini dikembangkan pada tahun 2019 oleh Vousinas di National Technical University of Athens, didasarkan pada teori fraud sebelumnya yaitu Triangle Theory, Diamond Theory, dan Pentagon Theory (Apsari & Suhartini, 2021). Elemen kolusi diperkenalkan oleh Vousinas (2019) pada hexagon teori ini. Berikut elemen-elemen dari fraud hexagon:

- Stimulus/Insentif.** Stimulus merupakan tekanan untuk melakukan penipuan, baik berupa tekanan finansial maupun non-finansial. Tekanan dapat bervariasi, seperti kebutuhan akan pendapatan yang lebih tinggi, tuntutan untuk mencapai target kinerja, ketegangan di lingkungan kerja, ambisi profesional, serta dorongan untuk membuktikan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan sistem.
- Kemampuan.** Kapabilitas mengacu pada karakteristik keterampilan individu dan faktor karakteristik yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya penipuan atau kecurangan, khususnya terkait dengan faktor-faktor seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Banyak kecurangan, terutama yang melibatkan sejumlah besar uang dalam penipuan laporan keuangan, bergantung pada keterlibatan individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan rincian penipuan secara efektif.
- Peluang.** Peluang mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan, di mana pelaku meyakini bahwa mereka dapat merencanakan dan melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi.
- Rasionalisasi.** Rasionalisasi melibatkan pembenaran atas penipuan. Banyak penipu menganggap diri mereka sebagai orang yang jujur, orang biasa, dan bukan penjahat, sehingga mendorong mereka untuk merasionalisasi tindakan penipuan mereka sebagai hal yang perlu atau dapat diterima dalam situasi tersebut.
- Ego.** Vousinas (2019) mengatakan bahwa gagasan psikoanalisis Sigmund Freud (1923), ego merupakan bagian dari kepribadian yang membantu individu berinteraksi dengan realitas dan menyeimbangkan



tuntutan dari superego dan lingkungan. Ego memainkan peran penting dalam menahan dorongan-dorongan agar tidak diekspresikan secara langsung, melainkan dengan mempertimbangkan pertimbangan moral. Tingginya ego dalam sebuah perusahaan dapat mendorong terjadinya kecurangan, karena posisi, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki oleh individu dapat menggiring mereka untuk melakukan berbagai tindakan guna mempertahankan posisi mereka (Nadziliyah & Primasari, 2022).

f. Kolusi Kolusi adalah kesepakatan atau persekongkolan yang tidak jujur antara dua orang atau lebih, dimana pihak-pihak ini bertujuan untuk melakukan tindakan merugikan terhadap pihak lain atau untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, sering kali dengan merugikan pihak ketiga. Para pelaku kolusi bisa berupa karyawan berbagai organisasi, atau anggota dari suatu organisasi. Ketika terjadi kolusi, penipuan akan semakin sulit dihentikan. Dengan menambahkan enam elemen, teori fraud hexagon ini memberikan kerangka yang lebih lengkap untuk menganalisis dan mengidentifikasi adanya potensi kecurangan. Hal ini dapat membantu auditor dan manajemen dalam mengenali tanda-tanda awal dalam kecurangan yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan fraud triangle atau fraud diamond (Handoko, 2021). Secara keseluruhan, pentingnya teori fraud hexagon dalam konteks kecurangan atau manipulasi laporan keuangan yaitu terletak atas kemampuannya untuk memberikan kerangka yang lebih lengkap dan mendalam untuk memahami, mendeteksi, dan mencegah kecurangan, dengan memperhatikan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku individu dalam perusahaan.

### 2.1.3 Financial Stability

Financial stabilitas mengacu pada keseimbangan keuangan perusahaan. Ketika keuangan perusahaan menghadapi ancaman, manajemen sering kali melakukan berbagai strategi untuk menjaga atau memperbaiki kesan bahwa keuangan perusahaan tetap stabil (Richmayati, 2020). Menurut SAS No. 99, financial stability dalam keadaan bahaya ketika kondisi ekonomi seperti tingkat persaingan pasar yang ketat, meningkatnya kerentanan terhadap perubahan yang drastis dan penurunan permintaan pelanggan secara substansial dan peningkatan kegagalan usaha,

kerugian operasional, arus kas negatif, profitabilitas yang tidak normal, dan peraturan baru. Stabilitas pada laporan keuangan tercermin dari penilaian aset perusahaan. Neraca menggambarkan asset yang dimiliki perusahaan. Tingkat asset perusahaan yang tinggi dapat mendapat perhatian investor. Jika demikian, manajemen sering kali melakukan perubahan atau manipulasi dalam laporan keuangan untuk menciptakan kesan bahwa keuangan perusahaan stabil.

35 Di samping itu, peningkatan yang besar dalam persentase total asset juga dapat mengindikasikan kemungkinan adanya manipulasi dalam laporan keuangan.

50 Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, ini dapat menciptakan tekanan bagi manajemen perusahaan. Sebagai respons, manajemen mungkin berusaha mencari cara untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan dan menunjukkan kesan bahwa kondisi tersebut stabil dengan mengkomunikasikan pertumbuhan asset perusahaan yang stabil kepada investor atau pemegang saham.

#### 2.1.4 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring mengacu pada situasi dimana kurangnya pemantauan operasional perusahaan ditimbulkan oleh perusahaan yang tidak mempunyai atau kurang memiliki pengawasan yang efektif. Menurut SAS No. 99, kepemimpinan manajerial oleh satu individu atau sekelompok kecil tanpa penggantian peninjauan, pengawasan tidak memadai oleh dewan direksi atau komite audit, dan penggunaan pengaruh dominan oleh atau atas pihak-pihak terkait dapat mengakibatkan pengawasan yang tidak efektif. Agar manajemen perusahaan bisa dikendalikan dengan efektif, keberadaan komisaris independent sangat lah penting. Memiliki komisaris independent memungkinkan pengawasan yang lebih objektif terhadap aktivitas perusahaan.

45 Orang perseorangan yang berasal dari luar perusahaan atau badan publik langsung maupun tidak langsung, adalah komisaris independen. Selain itu, mereka tidak terlibat dalam kegiatan usaha yang terhubung secara langsung atau terkait tidak secara langsung dengan perusahaan, dan juga tidak terkait dengan perusahaan, komisaris lain, atau pemegang saham utama.

#### 2.1.5 Audit Switching

Audit switching atau pergantian auditor merujuk pada kegiatan di mana sebuah entitas mengubah auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP)

yang bertanggung jawab atas audit mereka. Auditor baru dipilih oleh manajemen untuk melakukan audit terhadap laporan keuangannya (Martha et al., 2021). Pergantian auditor dalam sebuah perusahaan sering kali menyebabkan peningkatan kegagalan dalam proses audit. Auditor eksternal yang baru mungkin belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai kondisi dan dinamika perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, terdapat risiko bahwa kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen mungkin tidak dapat dideteksi secara efektif oleh auditor eksternal yang baru. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang operasi dan kebijakan perusahaan yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi auditor eksternal yang baru untuk melakukan upaya ekstra dalam memahami perusahaan secara menyeluruh dan bekerja sama dengan manajemen perusahaan memilih untuk memastikan bahwa proses pemeriksaan audit berjalan lancar dan kecurangan dapat terdeteksi dengan tepat.

#### 2.1.6 Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan)

Adalah praktik di mana individual tau pihak yang mengawasi dalam penyusunan laporan keuangan, dengan sengaja atau karena kelalaian, membuat kesalahan material yang melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Permatasari & Laila, 2021). Praktik curang ini juga bisa mengelabui penerima informasi keuangan yang diterbitkan, terutama investor dan kreditur. Pada penelitian Mardianto & Tiono (2019), mengatakan bahwa umumnya, manipulasi angka-angka di laporan keuangan dilakukan untuk melakukan praktik kecurangan ini. Manipulasi angka di laporan keuangan dapat melibatkan tindakan seperti membesarkan pendapatan, menyembunyikan beban, atau mengubah estimasi yang digunakan untuk menilai asset atau kewajiban. Selain itu, penyalahgunaan atau kesalahan dalam menafsirkan standar akuntansi bisa terjadi dengan cara memilih interpretasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Semua tindakan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lebih menguntungkan atau menutupi kondisi sebenarnya dari kesehatan keuangan entitas.

#### 2.1.7 Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada keterampilan manajer dalam mengatur laba perusahaan. Praktik ini sering digunakan sebagai indikator

potensi kecurangan dalam laporan keuangan, terutama ketika dilakukan dengan memanfaatkan informasi internal yang disalahgunakan oleh manajer (Kardhianti & Srimindarti, 2022). Manajemen laba merupakan praktik di mana manajemen terlibat campur tangan dalam menyusun laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal untuk meningkatkan, memperlancar, atau menurunkan laba perusahaan (Sari & Primasari, 2022). Manajer memegang wewenang atas metode akuntansi dan estimasi yang digunakan oleh entitas. Metode lain yang dipakai dalam manajemen laba melibatkan manipulasi akrual. Akuntansi akrual mencatat transaksi pada saat terjadinya, terlepas dari kapan uang tunai dipertukarkan. Metode ini memastikan bahwa seluruh peristiwa ekonomi yang mempengaruhi status keuangan perusahaan diakui, baik yang melibatkan transaksi tunai maupun aktivitas non tunai, sehingga mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara akurat (Khairi, 2019).

### 2.1.8 Ukuran Perusahaan Merupakan indikator menggambarkan besarnya atau kecilnya entitas usaha. Menurut Hasanah & Putri (2018), ukuran perusahaan biasanya mengacu pada kinerja penjualan rata-rata selama periode tertentu, sering kali mencakup beberapa tahun ke depan. Ketika penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh akan meningkat secara signifikan. Umumnya dalam banyak penelitian, total asset sering digunakan sebagai ukuran yang signifikan. Perusahaan dengan asset yang besar seringkali menarik perhatian bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan investor (Parahyta & Herawaty, 2020). Ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas dan kapabilitas suatu perusahaan dalam menjalankan operasional ekonominya. Entitas yang lebih besar biasa umumnya memiliki tenaga kerja yang lebih terampil dalam mengelola pajak dan memastikan kepatuhan dibandingkan perusahaan kecil (Ariska et al., 2020).

## 2.2 Penelitian

### 2.3 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Studi ini mempunyai perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya baik dalam segi penggunaan variable, objek, dan periode yang digunakan. Pada studi yang diteliti oleh (Dwijayani et al., 2019), (Permatasari & Laila, 2021),

(Yadiati et al., 2023), (Nuridah et al., 2023) , dan (Anjilni, 2021) menggunakan variable independent financial stability terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Perbedaannya yaitu variable ineffective monitoring dan audit switching , tidak menggunakan variable moderasi, sektor perusahaan yang berbeda, dan periode tahun yang berbeda. Studi yang diteliti oleh (Dwijayani et al., 2019) dan (Yadiati et al., 2023) menghasilkan bahwa financial stability mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan peneliti oleh (Permatasari & Laila, 2021), (Nuridah et al., 2023), dan (Anjilni, 2021) menghasilkan bahwa financial stability tidak berdampak pada kecurangan pada laporan keuangan. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan antara beberapa penelitian ini dan para peneliti juga menyarankan untuk meluaskan cakupan penelitian dengan meningkatkan jumlah sampel dan populasi. Studi yang dilakukan oleh (Sinarti & Nuraini, 2019), (Prayogo et al., 2024), (Sulistyanto, 2009), (Rahman et al., 2021), dan (Barus et al., 2021) menggunakan variable independen ineffective monitoring terhadap fraud pada laporan keuangan. Perbedaannya ada pada variable financial stability dan audit switching , menggunakan variable moderasi yang berbeda, sektor perusahaan yang berbeda, dan periode tahun yang berbeda. Studi yang diteliti oleh (Prayogo et al., 2024) menghasilkan ineffective monitoring berpengaruh terhadap fraud dalam laporan keuangan. Lain halnya untuk penelitian oleh (Sinarti & Nuraini, 2019), (Sulistyanto, 2009), (Rahman et al., 2021), dan (Barus et al., 2021) menunjukkan hasil praktik manipulasi/ kecurangan pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ineffective monitoring. Hal ini bisa dilihat bahwa adanya gap diantara beberapa penelitian tersebut. Studi yang diteliti oleh (Utomo et al., 2019), (Martha et al., 2021), (Achmad, 2018), (Santoso, 2019), dan (Nurhasanah et al., 2022) menggunakan variable independent audit switching terhadap fraud laporan keuangan. Perbedaannya yaitu pada financial stability dan ineffective monitoring , tidak menggunakan variable moderasi, sektor perusahaan yang berbeda, dan periode tahun yang berbeda. Studi yang

diteliti oleh (Utomo et al., 2019), (Martha et al., 2021), (Achmad et al., 2022), serta (Santoso, 2019) menunjukkan hasil kecurangan laporan keuangan terjadi oleh audit switching . Di lain hal, (Nurhasanah et al., 2022) menghasilkan audit switching tidak mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya gap antara beberapa penelitian tersebut yang meneliti audit switching dan penelitian (Santoso, 2019) menyarankan penggunaan metode pengukuran Beneish M-Score pada mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Studi terdahulu menggunakan variable moderasi yaitu pada penelitian oleh (Ridwan et al., 2020) melakukan penelitian menggunakan variable financial stability dan ineffective monitoring terhadap fraudulent financial statement dengan variabel moderasi yaitu manajemen laba. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut tidak memakai variable audit switching pada variable independent, sektor perusahaan yang berbeda, dan periode tahun yang berbeda. Namun pada penelitian (Khairi, 2019) yang melakukan penelitian dengan variable financial stability dan audit switching terhadap fraudulent financial statement dengan variabel moderasi yaitu manajemen laba. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut tidak menganalisis ineffective monitoring pada variable independent, sektor perusahaan yang berbeda, dan periode tahun yang berbeda.

#### 2.4 Kerangka Penelitian

Peneliti mengembangkan suatu konsep kerangka penelitian yang melibatkan beberapa variabel untuk diuji dan dianalisis pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori agensi mendorong ketiga variable independent terhadap variable dependen. Pada variable financial stability , agen diharapkan untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan principal . Ketika stabilitas keuangan perusahaan memburuk, manajer mungkin akan mengalami tekanan untuk mencapai target kinerja tertentu. Dalam upaya untuk menutupi kinerja buruk dan menjaga citra perusahaan, manajer mungkin tergoda untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh konflik kepentingan antara manajer yang ingin mempertahankan posisi dan pendapatan mereka, dan pemilik yang menginginkan transparansi dan kinerja yang

sebenarnya. Dengan adanya variable manajemen laba sebagai pemoderasi, manajemen laba dapat menjadi alat yang digunakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar menyajikan laporan keuangan secara menguntungkan kepada pemilik dan pihak luar lainnya. Dalam variable ineffective monitoring, pengawasan yang buruk oleh dewan komisaris atau komite audit memperburuk masalah keagenan, karena memberikan manajer lebih banyak kebebasan untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan kepentingan pemilik. Tanpa pengawasan yang efektif, manajer mempunyai peluang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Pada variable audit switching, bisa menjadi indikator adanya masalah agensi. Dengan manajemen laba sebagai pemoderasi, manajer yang beroperasi di bawah pengawasan yang lemah dapat lebih mudah menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Pergantian auditor yang seiring dapat menciptakan ketidakstabilan dalam proses audit dan memungkinkan manajemen untuk mencari auditor yang lebih permisif terhadap praktik-praktik manipulatif. Dengan manajemen laba sebagai pemoderasi, manajer mungkin memanfaatkan periode transisi untuk mengimplementasikan praktik manajemen laba yang mungkin tidak terdeteksi oleh auditor baru. Dalam kerangka teori fraud hexagon, financial stability berkaitan dengan faktor tekanan. Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan, tekanan pada manajemen untuk menunjukkan hasil yang baik meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kecurangan. Manajemen laba sebagai bentuk kecurangan dapat digunakan untuk mengatasi tekanan tersebut. Ineffective monitoring dapat dikaitkan dengan kesempatan. Ketika pengawasan tidak efektif, manajemen mungkin melihat adanya peluang untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan adanya manajemen laba juga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Pada variable audit switching, manajemen dapat merasionalisasi tindakan mereka dengan berpikir bahwa pergantian auditor adalah langkah yang sah untuk meningkatkan kepatuhan, yang sebenarnya mereka bermaksud untuk memanfaatkan kurangnya pengetahuan auditor baru untuk menutupi kesalahan atau

kecurangan yang dilakukan. Audit switching juga menciptakan peluang bagi manajemen laba, karena auditor baru mungkin belum sepenuhnya memahami dinamika dan risiko perusahaan. 2.5 Hipotesis 2.5.1 Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Entitas menghadapi tekanan akibat ketidakstabilan keuangan dapat mengakibatkan pelaporan keuangan yang curang dan juga dapat menyurutkan minat investor untuk berinvestasi (Setyono et al., 2023). Berdasarkan dari fraud hexagon teori dengan faktor tekanan, ketidakstabilan ini dapat menyebabkan seseorang memanipulasi angka-angka keuangan untuk menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat terlihat baik-baik saja. Peneliti terdahulu oleh Afiah & Aulia (2020) menyatakan ketika kondisi keuangan suatu perusahaan buruk atau tidak stabil, maka kejadian penipuan dalam laporan keuangan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan adanya tekanan pada manajemen perusahaan untuk mengelola asset secara efektif dalam situasi yang menantang, yang dapat memprovokasi mereka untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Sejalan dengan Penelitian oleh (Sinarti & Nuraini, 2019), (Firdaus & Widodo, 2023), dan (Chomariza & Suhendi, 2020). H1: Financial Stability berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 2.5.2 Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Entitas harus mempunyai pemeriksaan dan pengendalian dengan baik dan ketat agar internal kontrol perusahaan bisa dilihat dengan baik dan aman (Mardianto & Tiono, 2019). Jika pengawasan terhadap internal kontrol perusahaan lemah, hal tersebut bisa menimbulkan terjadinya kecurangan. Namun, kecurangan dapat dimitigasi dengan menerapkan mekanisme pengendalian pengawasan yang efektif di dalam perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Ineffective monitoring terjadi ketika perusahaan tidak memiliki sistem yang efisien untuk mengawasi kinerja operasionalnya. Tidak adanya pengawasan dan pengendalian yang efektif dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi oleh manajemen perusahaan. Peneliti terdahulu oleh Jamil & Yudowati (2019) mengatakan bahwa ineffective monitoring berdampak pada kecurangan laporan keuangan karena pemantauan tidak optimal bisa



berkontribusi kepada penipuan laporan keuangan karena mengurangi efektivitas pengawasan yang sangat penting dalam mendeteksi dan meminimalkan penipuan. Hasil peneliti Agustina & Pratomo (2019) menghasilkan bahwa ineffective monitoring berdampak terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Mereka menyebutkan bahwa komisaris independent dan komite audit independent, pihak eksternal dan mungkin memiliki pemahaman yang terbatas terhadap operasi perusahaan, dapat menghadapi pengawasan yang tidak efektif. Keadaan ini berpotensi memungkinkan manajemen untuk terlibat dalam praktik manipulasi dalam pelaporan keuangan. 27 55 H2: Ineffective

Monitoring berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 2.5 3 Pengaruh Audit Switching terhadap Kecurangan Laporan keuangan Pekerjaan dengan memegang peranan penting sebagai pengawas dalam proses pelaporan keuangan yaitu auditor. Auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan independent, yang bertanggung jawab untuk meneliti aktivitas manajemen yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Perusahaan yang secara sengaja atau sukarela mengganti auditor eksternal dapat mungkin dianggap berupaya menghilangkan bukti kecurangan yang dapat dideteksi oleh auditor lebih dahulu (Utami et al., 2022). Penelitian oleh Mardianto & Tiono (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor yang terlalu sering dapat menimbulkan kecurigaan bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan laba yang dilaporkan. Dengan mengubah auditor, upaya dilakukan agar praktik kecurangan tidak diketahui oleh auditor yang baru. Hal tersebut serupa dengan peneliti (Martha et al., 2021) yang menyatakan pergantian audit dipandang perlu untuk memitigasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang mungkin diakibatkan oleh hubungan berkepanjangan antara investor dan manajemen perusahaan. H3: Audit Switching berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 2.5.4 Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan Laporan keuangan yang konsisten akan menciptakan kesan yang positif bagi investor dan pemegang saham untuk mempertimbangkan lagi dalam mengambil keputusan. Tapi terkadang perusahaan terpaksa

melakukan kecurangan pada laporan keuangannya sebab adanya finansial yang tidak berjalan dengan baik pada perusahaan. Manajemen melakukan kecurangan tersebut juga di dukung oleh peluang dari pengendalian internal. Seperti kurangnya pengawasan internal dari dewan komisaris. Setelah disusunnya laporan keuangan, perusahaan akan memberikan laporan keuangannya ke Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika KAP yang sudah terbiasa mengaudit perusahaan, akan mengetahui secepatnya jika adanya manipulasi laporan keuangan. Namun, perusahaan akan berpikir untuk mengganti KAP agar tidak mudah diketahui oleh KAP yang baru. Berdasarkan uraian dan hipotesis sebelumnya yang di mana ketiga hipotesis tersebut menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan lingkungan yang rawan terhadap manipulasi keuangan, meningkatkan kemungkinan praktik manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Ini sama halnya dengan temuan dalam penelitian (Nuryuliza & Triyanto, 2019). **27 H4: Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching berpengaruh secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan** 2.5 5 Pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi Kesehatan keuangan stabil meningkatkan valuasi perusahaan bagi pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, dan Masyarakat. Sebagai hasilnya, ketika stabilitas finansial terancam, manajer dapat menghadapi dorongan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Besarnya perubahan total asset suatu perusahaan berkorelasi dengan potensi atau kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. fluktuasi substansial dalam total asset dapat menjadi indikator manipulasi, seperti melebih- lebihkan keuntungan atau menyembunyikan kerugian. Dalam kondisi stabilitas keuangan yang terancam. Manajemen dapat memanfaatkan manajemen laba sebagai alat untuk memanipulasi atau menyesuaikan laporan keuangan demi menciptakan kesan kinerja yang lebih optimal daripada kenyataannya. Peneliti terdahulu yang diteliti oleh Ridwan et al. (2020), menyebutkan entitas dengan asset kecil atau asset besar tetapi arus kas keluar yang besar lebih rentan terhadap manipulasi keuangan. Mereka dapat



memanfaatkan metode manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan.

H5: Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 2.5.6 pengaruh ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi Pemantauan tidak efektif terjadi ketika mekanisme pengawasan perusahaan seperti dewan komisaris, komite audit, atau sistem pengendalian internal tidak berfungsi dengan baik dalam mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan dalam perusahaan. Dalam kondisi pemantauan yang lemah, manajemen yang berniat melakukan kecurangan memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam manipulasi laporan keuangan tanpa diketahui. Tindakan manipulasi akuntansi, seperti manajemen laba, dapat memperburuk situasi ini dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dapat menyembunyikan tanda-tanda awal kecurangan, membuat pemantauan yang tidak efektif menjadi lebih parah. Manajemen laba tidak hanya menjadi alat bagi manajer untuk mencapai target keuangan tertentu, tetapi juga bisa sebagai mekanisme untuk menyamarkan kecurangan yang lebih besar. Ridwan, (2023) mendukung bahwa teknik manajemen laba merupakan pendekatan umum yang digunakan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama di lingkungan yang memiliki pengawasan rendah dan minimnya peran komisaris independent dalam pengawasan.

H6: Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 2.5.7 pengaruh audit switching terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi Audit switching dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, terutama ketika manajemen laba sebagai variabel moderasi. Ketika sebuah perusahaan mengganti auditor, terdapat potensi risiko kecurangan karena hubungan baru antara perusahaan dan auditor membutuhkan waktu untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan sistem keuangan perusahaan. Auditor baru mungkin belum sepenuhnya memahami tata kelola bisnis perusahaan atau tidak memiliki cukup waktu untuk menganalisis potensi masalah dalam laporan keuangan. Manajemen laba yang berfungsi sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh audit

switching terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini terjadi ketika perusahaan yang secara aktif terlibat dalam manajemen laba mungkin lebih cenderung untuk mengganti auditor dengan harapan bahwa auditor baru akan lebih sulit mendeteksi manipulasi keuangan yang sedang berlangsung. Praktik manajemen laba yang agresif dapat memperburuk efek audit switching karena manajemen yang berusaha memanipulasi laporan keuangan mungkin memanfaatkan kelemahan dan ketidaktahuan auditor baru. **5** Sama halnya dengan penelitian oleh (Sari & Primasari, 2022) H6: Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Audit Switching terhadap Kecurangan Laporan Keuangan BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini, untuk mengumpulkan dan menelaah data. Penelitian akan menguji teori-teori yang sudah ada dengan cara mengkaji hubungan antar variable dan mengukur subjek penelitian dengan menggunakan data numerik. **43** 3.2 Objek Penelitian Perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diteliti dari tahun 2019 hingga 2023. Menurut ACFE tahun 2024, sektor keuangan adalah perusahaan yang paling dirugikan dan sekitar 305 terjadinya kasus fraud yaitu pada sektor keuangan dan masih kurangnya peneliti lain yang menggunakan sektor tersebut. 3.3 Populasi dan sampel Peneliti menggunakan populasi perusahaan sektor keuangan dari tahun 2019 hingga 2023 yang terdaftar di BEI, dengan keseluruhan 105 perusahaan. Penentuan sampel sudah mencapai kriteria yang ditetapkan oleh peneliti akan mempermudah aksesibilitas data. Oleh karena itu, kriteria yang peneliti gunakan yaitu: 3.4 teknik pengambilan data Studi ini memanfaatkan metode pengumpulan data sekunder, memperoleh informasi secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen untuk studi ini. Peneliti menggunakan data sampel dari berbagai sumber yang tersedia dalam internet seperti laporan keuangan, laporan tahunan, serta situs web. 3.5 Variabel penelitian Penelitian ini mencakup dua faktor, yakni satu yang memengaruhi dan yang lainnya dipengaruhi Variable dependen adalah variable dipengaruhi dan variable independent adalah variable mempengaruhi. Dalam studi ini,

variable dependen adalah Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel independent yang digunakan adalah Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching. Peneliti juga menggunakan variable moderasi yaitu Manajemen Laba serta juga variable kontrol yaitu ukuran perusahaan. Ketiga variable independen tersebut memiliki indikatornya masing-masing. Untuk mengidentifikasi perusahaan yang dicurigai melakukan manipulasi atau kecurangan, suatu model perhitungan diperlukan pengukuran yang mampu mengidentifikasi perubahan abnormal dalam laporan keuangan (Boermawan & Arfianti, 2022). Peneliti memanfaatkan Model Beneish M-Score untuk mengidentifikasi tanda-tanda penipuan dalam laporan keuangan. Variabel independent yang peneliti gunakan untuk variable financial stability adalah ACHANGE. Financial stability mengacu pada keadaan keuangan perusahaan yang aman dan konsisten, tanpa fluktuasi atau ketidakstabilan yang signifikan. Sehingga, stabilitas keuangan suatu perusahaan tercermin dari kondisi assetnya. Jumlah asset mencerminkan kekayaan entitas. Manajemen yang melakukan praktik kecurangan laporan keuangan seringkali dikaitkan dengan perubahan asset perusahaan (Meihendri et al., 2020). 42 Rasio ACHANGE menghitung financial stability dalam penelitian ini dengan mengukur perubahan asset selama 2 tahun (Rachmania, 2017). Pada variable ineffective monitoring, keberadaan komisaris independent sangat menentukan efektivitas pengawasan kinerja perusahaan. Komisaris independent dapat meningkatkan independensi dalam aktivitas pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, ineffective monitoring dihitung dengan membandingkan komisaris independent dengan jumlah komisaris dalam perusahaan. Semakin sedikit jumlah anggota dewan komisaris yang independent dalam sebuah perusahaan, semakin kurang efektif pengawasannya, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Variable independent terakhir yaitu audit switching. Auditor eksternal terbaru belum mengetahui bagaimana kondisi keseluruhan situasi perusahaan dapat menjadi acuan perusahaan agar bisa melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi oleh auditor independen (Rachmania, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode pergantian kantor akuntan public (CPA). Pengukuran dengan variable dummy dilakukan dengan pemberian jika terjadi kode 1 diberikan apabila KAP mengalami perbuahan selama tahun 2019-2023, sedangkan kode 0 apabila tidak terjadi pergantian KAP Fraudulent financial statement merupakan penyajian pelaporan keuangan dengan salah secara material dan disengaja. **16** Model Beneish M-Score digunakan untuk mengukur variabel dependen pada penelitian ini. Model ini dikembangkan berdasarkan analisis empiris dari data keuangan perusahaan yang diketahui melakukan kecurangan. Meskipun demikian, variable yang digunakan dalam model ini sudah terbukti berkaitan dengan praktik kecurangan. Model ini juga mampu mendeteksi tanda-tanda awal kecurangan dengan menganalisis perubahan dan pola dalam data keuangan yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode analisis yang lain. Perusahaan dianggap terlibat kecurangan/manipulasi apabila nilai M-Score melebihi -2,22. Lain hal, jikalau nilai pada M-Score dibawah dari -2,22, hingga kecil peluang perusahaan melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (Emalia et al., 2020). Model ini terdiri dari delapan rasio keuangan yaitu: Pada Variable moderasi, peneliti menggunakan manajemen laba yang dirumuskan dengan Discretionary Accrual, dan rumus Model Modifies Jones. Rumus ini digunakan dalam penelitian karena mampu mengidentifikasi manajemen laba yang lebih efektif selain (Khairi, 2019). Rumus ini dihitung dengan 4 tahapan yaitu: Untuk variable kontrol, peneliti menggunakan ukuran perusahaan. Pengukuran pada ukuran perusahaan menggunakan total asset sebagai proksi menilai bahwa nilai asset cenderung lebih sedikit fluktuasi dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan (Riskiani & Yanto, 2020). Karena total asset perusahaan memiliki nilai yang besar, jumlah asset dapat disederhanakan dengan mengambil logaritma alami (Ansori & Fajri, 2018). 3.6 Teknik analisis data Menurut (Gujarati & Porter, 2008) Teknik analisis data merujuk pada serangkaian proses yang melibatkan penggunaan alat statistik dan matematika untuk menguji, menganalisis, dan mengolah data. Dengan maksud untuk menguji hipotesis

telah dianalisis dan merespon permasalahan penelitian. Karena menggunakan metode kuantitatif, sehingga teknik analisis data akan memanfaatkan metode statistic yang telah tersedia. Analisis data yang digunakan adalah Software Econometric Views 12 (EViews 12). Peneliti memilih menggunakan EViews karena kemampuannya dalam mengolah data time series , meskipun aplikasi ini juga mampu mengolah data cross sectional atau data panel. Sementara itu, hasil analisis dari EViews disajikan secara satu layer, maka dari itu memudahkan dan mempraktikkan proses analisis. 3.7 uji statistic deskriptif Uji Statistik deskriptif merupakan metode untuk merangkum atau mendeskripsikan sifat- sifat data, yang dapat meliputi ukuran seperti standar deviasi, nilai terendah, rata-rata, nilai tertinggi , dan frekuensi (Boermawan & Arfianti, 2022). Statistik deskriptif mencakup metode untuk mengelompokkan, merangkum, dan menyajikan data secara informatif. Data-data tersebut dijelaskan secara ringkas dan teratur untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Mulyaningsih & Merawati, 2018).

40 Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan data dari variable independen , variable dependen, dan variable moderasi. 3.8 uji asumsi klasik Terdiri dari sejumlah uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk memastikan model regresi menghasilkan perkiraan yang tepat dan tidak terpengaruh oleh bias. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui keterterapan model penelitian. Tujuannya untuk memastikan apakah model regresi yang telah dievaluasi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pemeriksaan ini penting untuk memvalidasi asumsi yang mendasari analisis regresi dan memastikan keandalan hasil model (Firdaus & Widodo, 2023). 3.8.1 uji normalitas Tujuannya untuk menilai sebaran data dalam sekelompok variable atau titik data. 18 23 44 Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residu variable dalam model regresi mengikuti distribusi normal. 23 Model regresi ideal menunjukkan apakah distribusi data tersebut normal. Jika lebih dari 0,05, data akan dianggap normal. 3.8 2 uji multikolinearitas Merupakan menilai keberadaan hubungan antar

variabel independent dalam sebuah model regresi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variable-variabel ini menunjukkan korelasi yang signifikan dalam model regresi. Dalam pengujian multikolinearitas, keputusan didasarkan pada kriteris tertentu; biasanya, jika nilai korelasi kurang dari 0,09, situasi ini menunjukkan maka multikolinearitas tidak bermasalah. 3.8.3 uji heteroskedastisitas Heteroskedastistas mengacu pada kondisi di mana terdapat varians yang tidak sama pada seluruh observasi dalam model regresi (Mardiatmoko, 2020). Cara pengujiannya dengan Uji Breusch-Pagan Godfrey. Bila p-value melebihi 0,05 tak terdapat gejala heteroskedastistas, namun jika kurang dari 0,05 adanya gejala heteroskedastistas. 3.8.4 uji autokorelasi Adalah tes yang dipakai dalam analisis regresi untuk menentukan apakah residual dalam model regresi berkorelasi satu sama lain (Mardiatmoko, 2020). 18 30 Uji Durbin-Watson digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi dengan menguji hubungan antara kesalahan periode saat ini dan periode sebelumnya dalam model regresi linier yang relevan. Jika terdeteksi korelasi yang signifikan, itu menunjukkan adanya autokorelasi. Nilai Durbin-Watson digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi, melalui kriteria uji Durbin-Watson yaitu: 3.9 model analisis regresi data panel Model ini mewakili kemajuan di analisis regresi. Ini mencakup regresi utama: CEM, REM dan FEM (Anjilni, 2021). 1. Common Effect Model (CEM) Adalah pendekatan langsung yang digunakan untuk memperkirakan data panel sederhana. Metode ini menyatukan data deret waktu dan data cross sectional tanpa memasukkan faktor atau variable tambahan yang dapat mempersulit model. Uji statistic menunjukkan bahwa seluruh koefisien signifikan secara statistic berdasarkan uji-t pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . 2. Fixed Effect Model Memperhitungkan bahwa setiap individu, sert a perusahaan yang berbeda, mempunyai intersepsi yang konstan sepanjang waktu. Dalam pendekatan ini, model menangkap perbedaan antar perusahaan sambil mempertahankan intersep yang sama untuk setiap unit selama periode observasi. Pengujian menggunakan model efek tetap dapat menghasilkan dua jenis informasi statistic, yaitu yang tidak berbobot (



unweighted) dan yang berbobot (weighted). 3. Random Effect Model Teknik ini digunakan untuk menduga data panel di mana variable sisa diasumsikan berkorelasi antar subjek dan dari waktu ke waktu. Penerapan metode analisis data panel dengan model ini memerlukan syarat jumlah cross-section harus melebihi total variable penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti perlu melakukan beberapa pengujian untuk menentukan model regresi yang paling sesuai. Dalam studi ini, peneliti harus melakukan berbagai pengujian untuk menetapkan model regresi yang sesuai. Beberapa metode pengujian yang dapat digunakan antara lain: 3.10 uji hipotesis 3.10.1 analisis regresi linier berganda Metode yang dipakai untuk menguji beberapa variabel independent mempengaruhi variabel dependen dalam sebuah model statistic adalah analisis regresi linier berganda. Metode tersebut memungkinkan peneliti dalam memahami keterkaitan antara masing- masing variable independent dan variable dependen sekaligus mengontrol pengaruh variable lain dalam model. 3.10 **32** 2 uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) Tujuannya yaitu untuk menilai seberapa baik variable-variabel independent secara keseluruhan dapat menjelaskan variabilitas variable dependen. Nilai  $R^2$  yang lebih tinggi menunjukkan model prediksi yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa variable independent memberikan penjelasan yang kuat terhadap variasi variable dependen. Nilai ada antara hingga 1, dengan nilai yang dekat dengan 1 yang menunjukkan kekuatan penjelas model lebih besar. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang lebih rendah menunjukkan bahwa variable independent memiliki kapasitas terbatas dalam menjelaskan variasi variable dependen, sehingga menunjukkan kecocokan model yang lebih lemah. 3.10 **2 10 36** 3 uji signifikansi simultan Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah variable independent secara bersama- sama memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Uji F menunjukkan adanya pengaruh kombinasi seluruh variable independent terhadap variable dependen. **1** Jika nilai signifikansi uji f kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel independent secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen. Melainkan, nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05, variabel independent tidak pengaruh gabungan yang signifikan terhadap dependen. 0,05 atau 5% adalah tingkat signifikansi yang diterapkan. 3.10.4. uji signifikansi parameter individual Metode evaluatif yang menilai efektivitas variable penjelas atau independent dalam menjelaskan perubahan pada variable dependen. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , hipotesis nol ( $H_0$ ) akan diterima. tujuannya a untuk menilai signifikansi efek individu variabel independent akan variabel dependen, dengan mengasumsikan bahwa variabel lainnya tetap. 3.10.5 uji interaksi Uji interaksi mengevaluasi pengaruh variable moderasi terhadap hubungan antara variable independent dan dependen dalam kerangka penelitian. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variable moderasi dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variable independent dan dependen. Penentuan dasar untuk melakukan uji interaksi didasarkan pada kriteria tertentu.

28 52 1. Hipotesis ditolak jika nilai probabilitas untuk moderasi sama dengan atau lebih besar 0,05. Hal ini menandakan variable moderasi tidak berperan dalam hubungan antara variable independent dengan variable dependen. 53 2. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas untuk moderasi sama dengan atau kurang dari 0,05. Ini menandakan variable moderasi berperan dalam hubungan antara variable independent terhadap variable dependen. 6 25 BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Deskripsi data penelitian Laporan tahunan dan laporan keuangan dari perusahaan industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah data yang digunakan selama periode 2019-2023 yaitu data sekunder. Data diambil dan diringkas dari sumber-sumber terpercaya seperti situs resmi Indonesian Stock Exchange Industrial Classification, situs web perusahaan, dan platform online lainnya. Tujuannya untuk mengungkapkan dampak variable financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variable moderasi selama periode 2019-2023. Proses pengambilan sampel ini merupakan langkah penting untuk memastikan keterwakilan dan relevansi data. Terdapat 105 perusahaan di industri keuangan yang ada pada di Bursa Efek Indonesia selama periode

2019-2023. Berikut adalah perusahaan yang memenuhi kriteria pada studi ini. 6

Penelitian ini melibatkan 84 perusahaan yang diikuti selama 5 tahun dan menghasilkan total 420 data setelah menerapkan beberapa kriteria dalam proses pengambilan sampel. 4.2 analisis statistik deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3 pada variabel ACHANGE (X1), BDOUT (X2), CPA (X3), M-SCORE (Y), dan DAIT (Z), berikut ADALAH PENAFSIRAN dari hasil analisis deskriptif: 1. Variabel ACHANGE (X1) memiliki mean senilai 0,0522. Minimum senilai -1,088 dan nilai maksimum senilai 0,823. Sebaran titik data pada variabel X1 dari mean sebanyak 0,195. Ini mengindikasikan bahwa nilai deviasi standar adalah 0,195. 2. Variabel BDOUT (X2) memiliki rata-rata senilai 0,533. Minimum sebesar 0,2 dan nilai maksimum senilai 1. Sebaran titik data pada variabel X2 dari mean sebanyak 0,140. Ini mengindikasikan bahwa nilai deviasi standar adalah 0,140. 3. Variabel CPA (X3) memiliki rata-rata senilai 0,179. Minimum sebesar dan nilai maksimum senilai 1. Sebaran titik data pada variabel X3 dari mean sebanyak 0,383. Ini mengindikasikan bahwa nilai deviasi standar adalah 0,383. 4. Variabel M-SCORE (Y) memiliki rata-rata senilai -2,645. Minimum senilai -94,63 dan nilai maksimum senilai 84,5. Sebaran titik data pada variabel Y dari mean sebanyak 7,538. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 7,538. 5. Pada variabel DAIT memiliki rata-rata senilai 0,101. Minimum senilai -3,223 dan nilai maksimum senilai 10,90951. Sebaran titik data pada variabel Z dari mean sebanyak 0,922. Ini mengindikasikan bahwa nilai deviasi standar adalah 0,922. Pada tahun 2021, nilai ACHANGE pada perusahaan Bank Pan Indonesia Tbk mencapai nilai minimum -1,087515. Keadaan ini bisa disimpulkan bahwa rasio ACHANGE pada perusahaan tersebut mengalami penurunan signifikan pada tahun tersebut. Rasio ACHANGE biasanya digunakan untuk mengukur perubahan dalam aset perusahaan, dan nilai negatif yang besar menunjukkan bahwa ada penurunan dalam aset perusahaan pada tahun 2021. Sedangkan pada perusahaan PT Bank Jago Tbk mencapai nilai maksimum sebesar 0,822953

pada tahun 2021. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ratio ACHANGE mengalami peningkatan signifikan pada tahun tersebut. Rasio ACHANGE yang positif dan tinggi menunjukkan adanya pertumbuhan dalam asset perusahaan. Peningkatan rasio pada PT Bank Jago menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik selama tahun 2021. Pada tahun 2022 hingga 2023, nilai BDOUT pada perusahaan Equity Development Investment Tbk memiliki nilai minimum 0,2. Keadaan ini dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independent yang sedikit. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas tata kelola perusahaan, karena komisaris independent berfungsi untuk memberikan pengawasan yang objektif dan menjaga keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Dengan kurangnya komisaris independent dapat menjadi peluang untuk perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangannya. Namun, pada perusahaan Bank Nationalnobu dan Bank Pembangunan Daerah Banten memiliki ratio BDOUT terbesar yaitu 1, keadaan ini menunjukkan bahwa seluruh anggota dewan komisaris di kedua perusahaan tersebut adalah komisaris independent. Dengan rasio BDOUT sebesar 1, berarti perusahaan telah memenuhi atau bahkan melebihi standar tata kelola yang baik, dengan memastikan bahwa perorangan yang tidak terlibat dalam relasi bisnis atau keluarga dengan perusahaan sepenuhnya mengisi dewan komisaris mereka. Ada beberapa Perusahaan yang mempertahankan kantor akuntan publik selama periode 2019-2023. Beberapa perusahaan tersebut tidak mengganti kantor akuntan publiknya selama 5 tahun periode. Hal ini bisa disimpulkan bahwa perusahaan memiliki hubungan kuat dan terpercaya dengan kantor akuntan public yang mengaudit laporan keuangannya. Namun, lain halnya dengan perusahaan yang sering mengganti kantor akuntan public selama 5 tahun yaitu PT Bank IBK Indonesia, PT Bank Capital Indonesia, Buana Finance, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, dan PT Capital Financial Indonesia. Perusahaan berikut mengganti 3 kali akuntan public selama tahun 2019-2023. Pada tahun 2021, Bank Jago memiliki nilai ratio M-score mencapai -94,63. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut

berada dalam kategori yang sangat rendah dalam hal risiko manipulasi laporan keuangan. Nilai M-Score yang negative menunjukkan bahwa PT Bank Jago Tbk memiliki karakteristik yang jauh dari profil perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan yang memiliki nilai ratio M-score terbesar yaitu 84,5 ada pada perusahaan PT Buana Artha Anugerah Tbk pada tahun 2020. Keadaan ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kategori yang sangat tinggi dalam hal risiko kecurangan laporan keuangan. Nilai M-score yang sangat tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki karakteristik yang sesuai dengan profil perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Pada variable moderasi, yaitu Manajemen Laba memiliki nilai minimum -3,223369, hal ini ada pada perusahaan KDB Tifa Finance Tbk. Ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut menurunkan laba yang dilaporkan secara signifikan. Nilai manajemen laba yang negative ini menandakan bahwa perusahaan mungkin dengan sengaja melaporkan laba yang lebih rendah dari yang seharusnya terjadi. Sedangkan berbeda untuk Bank Pan Indonesia Tbk yang memiliki ratio DAIT 10,90951 pada tahun 2022. Praktik manajemen laba digunakan perusahaan untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan, ditunjukkan oleh hal tersebut.

#### 4.3 uji prasyarat analisis

##### 4.3.1 hasil pemilihan regresi data panel

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan model regresi data panel, mencakup 3 jenis model regresi panel: CEM, REM, FEM. Peneliti telah menyusun regresi data panel berikut:

1. Uji chow Dilakukan untuk menentukan model yang optimal antara FEM dan CEM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CEM adalah pilihan terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji chow, di mana nilai probabilitasnya adalah  $0,4617 > 0,05$ .
2. Uji Hausman Untuk membandingkan FEM dan REM dalam pengujian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa REM lebih tepat digunakan, berdasarkan hasil uji hausman dengan nilai probabilitas sebesar  $0,1512 > 0,05$ .
3. Uji Lagrange Multiplier Untuk mengevaluasi perbandingan model yang lebih halus antara REM dan CEM. Berdasarkan

hasil dari pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Prob.Breusch-Pagan senilai  $0,3353 > 0,05$ . Oleh karena itu, model yang tepat untuk digunakan yaitu CEM. Common effect model (CEM) adalah model terbaik untuk penelitian ini.

**46** Menurut (Gujarati & Porter, 2008) model CEM sendiri merupakan format data yang menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Kelebihan pada metode ini adalah sudah lolos dari uji dari normalitas dan multikolinearitas. **6** Kemungkinan tidak terjadi pada uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gujarati & Porter, 2008, p 447) 4.4 uji asumsi klasik 4.4 1 uji autokorelasi Pentingnya pengujian asumsi klasik sangat diperhatikan dalam pengguna model regresi common effect. Berikut hasil pengujian autokorelasi yang dilakukan oleh peneliti: Setelah dilakukn uji LM-test, dapat dilihat bahwa nilai statistik Durbin Watson adalah  $2,143302$ . Berdasarkan kriteria Durbin Watson adalah  $dU < d < 4-dU$ , maka hasilnya adalah  $1,85423 < 2,143302 < 2,14577$ . Oleh karena itu, tidak menunjukkan adanya indikasi autokorelasi. 4.4

**48** 2 uji heteroskedastisitas Analisis untuk uji ini ada di nilai probabilitas yang termasuk dalam uji Breusch- Pagan Godfrey. Jika yang disertakan melebihi  $0,05$  pada  $Obs^*R\text{-Squared}$  dalam nilai Probabilitas Chi-Square, suatu model regresi dianggap tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis hasil pengujian Breusch Pagan Godfrey, pada  $Obs^*R\text{-Squared}$  terdapat nilai Probabilitas Chi Square adalah  $0,1867 > 0,05$ . Jika demikian, kesimpulannya adalah bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas. 4.5 uji hipotesis Uji ini adalah tahapan yang penting, di mana vsetiap hipotesis yang divalidasi dengan mempertimbangkan karakteristik populasi dan sampel. Serangkaian pengujian ini secara bersama-sama memberikan dasar yang kuat untuk memahami efek variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti. 4.5.1 analisis regresi linear berganda Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak dari masing individu variabel independent pada variabel dependen.  $Y = -4,488695 - 3,396168X_1 + 4,634778X_2 - 0,252078X_3$ . 1. Nilai konstanta dengan nilai negatif sebesar  $-4,488695$ . Apabila nilai variable independen sama dengan 0, maka nilai konstanta akan tetap  $-4,488695$ . Jika

variable independen mengalami perubahan nilai, nilai konstanta juga mengalami perubahan. 2. Nilai coefficient pada variable financial stability (X1) dengan nilai negatif sebesar -3,396168. Dapat diamati bahwa stabilitas keuangan berhubungan secara negative dengan kecurangan laporan keuangan.

19 Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa jika variable X1 meningkat, maka variable Y akan menurun sebesar - 3,396168, begitu juga sebaliknya. 3. Nilai coefficient pada variable ineffective monitoring (X2) sebesar 4,634778. Maka dapat dilihat bahwa variable ineffective monitoring bersifat positif, yang berarti variable ineffective monitoring memiliki sifat yang searah dengan variable kecurangan laporan keuangan. Diasumsikan bahwa nilai pada variable lainnya tetap, setiap peningkatan 1 poin dalam kecurangan laporan keuangan akan berhubungan dengan peningkatan sebesar 4,634778. 4. Berdasarkan Nilai koefisien sebesar - 0,252078 untuk variable audit switching (X3). Menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ini berarti bahwa jika semua variabel lainnya dianggap konstan, untuk setiap peningkatan 1 unit dalam pergantian audit, diperkirakan terdapat penurunan sekitar 0,252078 dalam kecurangan laporan keuangan. 4.5.2 uji koefisien determinasi Nilai R-squared (R<sup>2</sup>) yang ada di antara 0 hingga 1 mengukur seberapa besar varians variabel dependen dan variabel independent yang disertakan dalam model. Dalam hal ini, nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,101520 menunjukkan bahwa sekitar 10,15% variabilitas penipuan laporan keuangan disebabkan oleh variasi variabel independent tersebut. Sisanya sebesar 89,85% variabilitas terdampak oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam analisis atau kesalahan pengukuran. Jadi, meskipun variabel independent menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistic dengan kecurangan laporan keuangan, variabel tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari keseluruhan variabilitasnya. 4.5.3 uji signifikansi simultan Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi variabel-variabel independent secara kolektif berdampak signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan model penelitian secara keseluruhan. Biasanya, keputusan

diambil berdasarkan nilai probabilitas (p-value) yang dikaitkan dengan F-statistik dengan nilai kurang dari 0,05 yang menunjukkan signifikansi statistik. Hasil uji f menunjukkan probabilitas F-statistik 0,00 lebih rendah 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching secara serempak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model tersebut, secara efektif menjelaskan adanya keterlibatan antara variabel independent dan variabel dependen dalam konteks penipuan laporan keuangan.

#### 4.5.4 uji signifikansi parsial

Kriteria yang diterapkan adalah bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independent secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika, melebihi dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independent secara individual tidak berdampak pada variabel dependen secara signifikan. Hasil pengujian ini dari Tabel 4.10 pada software SPSS 12 diteliti untuk memberikan penjelasan rinci sebagai berikut:

1. Dengan nilai probabilitas variabel financial stability (X1) sebesar 0,0411, yang lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah financial stability mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2. Dengan nilai probabilitas variabel ineffective monitoring (X2) sebesar 0,0070, yang lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah ineffective monitoring mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. Dengan nilai probabilitas variabel audit switching (X3) sebesar 0,7869, yang lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah audit switching mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

#### 4.5.5 uji interaksi

Dimanfaatkan untuk menentukan apakah variable moderasi yaitu manajemen laba terhadap hubungan antara variable independent dan variable dependen dalam penelitian.

1. Nilai Probabilitas  $X1*Z$  senilai  $0,00 < 0,05$ , maka manajemen laba dapat memoderasi pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Nilai Probabilitas  $X2*Z$  senilai  $0,00 < 0,05$ , maka manajemen laba dapat memoderasi pengaruh ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Nilai Probabilitas  $X3*Z$  senilai  $0,1192 > 0,05$ , maka



manajemen laba tidak dapat memoderasi pengaruh audit switching terhadap kecurangan laporan keuangan. **57** 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian 4.6 1. Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement (H1) Hasil temuan ini, bisa dikatakan variabel financial stability yang dihitung menggunakan ACHANGE berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Didasarkan pada pemikiran bahwa ketika suatu perusahaan terancam mengalami kesulitan keuangan, manajemen merasa tertekan dan mempunyai peluang untuk melakukan penipuan laporan keuangan yang dirancang untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan dan imbalan keuangan perusahaan tetap stabil dan tampak menarik bagi informasi. **51** Teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agen). Ketika financial stability perusahaan terganggu, manajemen mungkin merasa tertekan untuk menjaga atau memperbaiki citra keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen dapat mengambil tindakan yang tidak seharusnya dilakukan seperti manipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik. Dalam teori fraud hexagon pun dijelaskan stabilitas keuangan yang buruk dapat meningkatkan tekanan keuangan pada manajemen, yang di mana tekanan adalah salah satu komponen kunci dalam teori fraud hexagon. Temuan ini searah penelitian yang dilakukan oleh Sinarti & Nuraini (2019), yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan digunakan untuk menarik investor, sehingga perusahaan yang tidak mampu mengelola perubahan nilai asset dan tidak dapat mengatasi dan tidak mampu menyelesaikan masalah keuangannya cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Mardianto & Tiono (2019) juga menyatakan bahwa ketika perubahan total neraca suatu perusahaan meningkat secara signifikan maka dapat mengindikasikan ketidakstabilan perusahaan, pihak manajemen cenderung melakukan penipuan laporan keuangan dalam hal ini untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan. 4.6.2. Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement (H2) Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan ineffective monitoring memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika mekanisme pengawasan, seperti komite

audit dan dewan komisaris, tidak berfungsi dengan baik, peluang untuk terjadinya manipulasi dan penyalahgunaan informasi keuangan menjadi lebih besar. Pengawasan yang lemah membuat tindakan kecurangan lebih sulit terdeteksi dan dicegah. Manajemen diberikan peluang untuk melakukan praktik manipulasi terhadap laporan keuangan demi mencapai target tertentu atau menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Menurut teori agensi, mendeskripsikan hubungan principal dan agen, principal mempercayakan manajemen untuk mengendalikan perusahaan dengan baik, tetapi terdapat potensi konflik kepentingan karena manajemen mungkin bertindak untuk kepentingan sendiri daripada kepentingan pemilik. Ketika monitoring tidak efektif, manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut akan terdeteksi. dalam teori fraud hexagon pun dijelaskan bahwa ineffective monitoring termasuk dalam elemen kesempatan yang dijelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Sistem pengendalian internal yang tidak efektif dan pengawasan kurang baik, risiko terdeteksi menjadi rendah, yang dapat mendorong praktik manipulatif. Hasil analisis ini sama dengan hasil analisis yang diteliti oleh Hartadi, (2022) serta (Nuryuliza & Triyanto, 2019) yang menghasilkan bahwa ineffective monitoring berdampak secara signifikan terhadap fraud laporan keuangan. Perusahaan dengan sistem pengawasan yang kurang efektif cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam melaporkan informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperkuat fungsi pengawasan guna mencegah dan mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

#### 4.6.3. Pengaruh Audit Switching terhadap Fraudulent Financial Statement (H3)

Dari hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa audit switching tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun beberapa penelitian lainnya menyarankan bahwa pergantian auditor dapat menurunkan risiko kecurangan karena auditor baru membawa perspektif baru dan independent. Pergantian auditor terjadi ketika



perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor eksternal sebelumnya, dengan tujuan membantu meningkatkan kinerja di masa mendatang. Pergantian auditor tidak bertujuan untuk menghindari kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perubahan auditor tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara principal dan agen seringkali terjadi oleh konflik kepentingan, di mana agen mungkin tidak selalu bekerja sesuai dengan kepentingan pihak utama. Dalam konteks ini, perubahan auditor bisa dilihat sebagai upaya principal untuk mengawasi agen dengan lebih ketat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al., (2023), (Dwijayani et al., 2019), dan (Larasati et al., 2020). Semakin seringnya suatu perusahaan melakukan pergantian KAP, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Perubahan KAP mengharuskan auditor baru untuk meluangkan lebih banyak waktu untuk memeriksa dan menelaah laporan keuangan entitas. Sebaliknya, berbeda dengan auditor KAP lama, KAP sebelumnya sudah memahami dan mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, auditor dengan pengalaman bertahun-tahun lebih besar kemungkinannya untuk mendeteksi laporan palsu.

#### 4.6.4. Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching secara Simultan terhadap Fraudulent Financial Statement (H4)

Dengan hasil pengujian, dapat dikatakan bahwa financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching secara bersamaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan yang rendah menunjukkan adanya tekanan keuangan pada perusahaan, yang dapat memberikan kesempatan untuk manajemen dalam memalsukan pelaporan keuangan guna untuk mempertahankan citra perusahaan dan memastikan keberlanjutan operasional. Ineffective monitoring terjadi ketika mekanisme mekanisme internal seperti komite audit dan dewan direksi tidak beroperasi secara optimal dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan. Dalam situasi ini, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi tanpa takut akan terungkap. Pergantian kantor

akuntan publik sering dilakukan untuk menghindari pengawasan yang ketat dari auditor sebelumnya. Auditor juga juga perlu mampu mendeteksi kecurangan untuk menjamin bahwa laporan keuangan memberikan informasi yang berguna (Rahman et al., 2021). Secara simultan, ketiga faktor ini saling berhubungan dalam meningkatkan risiko kecurangan. Teori agensi menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan tekanan finansial dapat mengarah pada perilaku yang tidak etis atau bahkan kecurangan. Dengan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, terdapat kecenderungan bagi manajemen untuk terlibat dalam kecurangan (Boermawan & Arfianti, 2022).

21 39

Kecurangan seringkali dipicu oleh kombinasi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dari individu atau kelompok organisasi, menurut teori fraud hexagon.

Temuan ini sama dengan penelitian oleh (Nuryuliza & Triyanto, 2019)

yang secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 4.6.5. Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement

dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi (H5) Berdasarkan pengujian yang

telah dilakukan, penilaian manajemen laba dapat memoderasi dengan

memperkuat pengaruh antara financial stability terhadap kecurangan laporan

keuangan. Keuangan yang stabil yang rendah sering kali menciptakan

tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra keuangan yang sehat

di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam situasi ini,

manajemen laba dapat dilakukan sebagai alat yang digunakan oleh

manajemen untuk mengatur angka-angka akuntansi guna mencapai target

keuangan tertentu tanpa harus melanggar aturan akuntansi yang berlaku.

Dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu, manajemen dapat memberikan

kesan stabilitas keuangan yang lebih baik daripada kenyataan sebenarnya.

Oleh karena itu, melalui praktik manajemen laba, dapat menutupi

tanda-tanda awal kecurangan atau bahkan menjadi langkah awal menuju

manipulasi yang lebih besar dalam laporan keuangan. Teori agensi

menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen yang menanggung

atas laporan keuangan dan pemilik dapat mendorong praktik manajemen

laba untuk memenuhi ekspektasi finansial dan mempertahankan stabilitas

keuangan perusahaan. Maka, financial stability yang rendah dapat meningkatkan tekanan pada manajemen untuk mengelola laba secara tidak etis guna untuk menyatakan performansi yang lebih unggul di mata investor atau kreditur. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh (Ridwan et al., 2020) yang mengatakan manajemen laba menjadi teknik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang buruk.

#### 4.6.6. Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi (H6)

Dalam laporan keuangan, penilaian manajemen laba yang diukur dengan DAIT dapat mempengaruhi pengaruh ineffective monitoring, berdasarkan hasil uji hipotesis Manajemen laba memiliki kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari tingkat pengawasan yang ada. Ketika sistem pengawasan internal tidak efektif, manajemen laba dapat lebih leluasa dalam melakukan kecurangan yang tidak terdeteksi. Dalam teori agensi, konflik kepentingan antara agen dan principal sering kali mengarah pada perilaku oportunistik oleh manajemen, termasuk manipulasi laporan keuangan. Ketika mekanisme pengawasan internal, seperti komite audit dan dewan direksi, tidak berfungsi secara efektif, manajemen memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba sebagai cara untuk memperbaiki atau menyembunyikan kinerja yang buruk. Hasil analisis sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Ridwan (2023) yang mengatakan teknik manajemen laba cenderung dikerjakan pada perusahaan yang rendah, yang ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan komisaris independent dalam pengawasan perusahaan.

#### 4.6.7. Pengaruh Audit Switching terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi (H7)

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, penilaian manajemen laba yang diprosikan dengan DAIT tidak dapat memoderasi pengaruh antara audit switching terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan praktik manipulatif yang mungkin tidak terdeteksi oleh auditor baru yang belum

seungguhnya memahami internal kontrol perusahaan. Manajemen laba yang merupakan upaya untuk mengatur angka-angka akuntansi dalam batas tertentu tidak dapat memoderasi atau memperkuat dampak dari audit switching terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini terjadi karena perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor karena tidak puas dengan hasil audit yang diberikan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan sering kali beralih ke auditor baru yang mungkin lebih longgar dalam proses auditnya atau kurang berpengalaman dengan operasi internal perusahaan. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk lebih leluasa melakukan kecurangan tanpa khawatir akan terdeteksi. Meskipun manajemen laba mungkin bisa digunakan untuk memperhalus laporan keuangan, pergantian auditor yang didorong ketidakpuasan terhadap audit sebelumnya secara signifikan membuka peluang lebih besar bagi terjadinya kecurangan yang lebih serius. Teori agensi yang menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, di mana manajemen mungkin mengejar kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Audit switching sering kali dilakukan untuk menghindari auditor yang ketat, memberikan manajemen kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan karena auditor yang baru mungkin kurang familiar dengan kinerja keuangannya. Pengawasan auditor yang lemah selama transisi audit memberikan kesempatan untuk manajemen untuk melancarkan memanipulasi laporan keuangan, memperburuk konflik kepentingan.

BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Didasari pada temuan studi dan analisis pada penelitian ini, fokus pada penelitian ini adalah menyelidiki dan memberikan dukungan bukti terhadap pengaruh masing-masing variabel independent yaitu financial stability, ineffective monitoring, dan audit swiching terhadap variabel dependen yaitu fraudulent financial statement dengan manajemen laba sebagai moderasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. **1 9** Financial Stability (X1) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hasil uji t menghasilkan probabilitas sebesar 0,0411, lebih rendah dari ambang batas

konvensional yaitu 0,05. Temuan ini menghasilkan bahwa ketika sebuah perusahaan kesulitan mengelola perubahan nilai asset dan mengatasi tantangan keuangam, perusahaan tersebut kemungkinan besar akan terlibat dalam praktik penipuan dalam pelaporan keuangan. **1 2 4 5 9 10 15 34** 2. Ineffective monitoring (X2) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023. Hasil uji t menghasilkan nilai probability 0,0070 < 0,05. Sehingga temuan ini menghasilkan bahwa mekanisme pengawasan yang ada di perusahaan tidak berfungsi dengan baik atau tidak melakukan pengawasan yang ketat, bisa meningkatkan risiko terjadinya manipulasi dan penyalahgunaan informasi keuangan. **1 2 4 5 9 10 15 33** 3. Audit switching (X3) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023. Hasil uji t menghasilkan nilai probability 0,7869 > 0,05. Sehingga temuan ini menghasilkan bahwa jika perusahaan sering mengganti auditor eksternal, bukan dikarenakan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan, melainkan karena adanya ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor eksternal sebelumnya. **7 37** 4. Financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji F menghasilkan nilai probability 0,00 < 0,05. Ketika ketiga faktor ini dilakukan secara bersamaan, manajemen memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. 5. Manajemen laba dapat memoderasi financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan. Uji interaksi menghasilkan nilai probability 0,00 < 0,05. manajemen laba dapat menjadi teknik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang buruk. 6. Manajemen laba tidak dapat memoderasi ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan. Uji interaksi menghasilkan nilai probability 0,00 > 0,05. Teknik manajemen laba cenderung diterapkan oleh perusahaan dengan latar belakang pengawasan yang lemah. 7. Manajemen laba tidak mampu memoderasi dampak audit switching terhadap kecurangan laporan

keuangan. Hasil uji interaksi menunjukkan nilai probability  $0,1192 > 0,05$ . 5.2 keterbatasan penelitian Dari analisis dan hasil penelitian ini, beberapa keterbatasan telah diidentifikasi. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan peneliti ini: 1. Fenomena yang masih kurang menonjol untuk menjadi latar pemasalahannya dalam penelitian ini. 2. Keterbatasan yang disebabkan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diindikasikan oleh hasil uji R-squared hanya mencapai 10,15%. 5.3 saran Dengan adanya temuan analisis, pembahasan dan pengakuan atas keterbatasan penelitian, beberapa saran diberikan kepada pembaca: 1. Studi berikutnya disarankan agar memasukkan variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pendekatan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. 2. Untuk perusahaan khususnya dalam sektor keuangan, diharapkan agar mengurangi tingkat manipulasi laporan keuangannya agar tidak menjadi masalah pada reputasi perusahaan di masa yang akan datang.





REPORT #22056081

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.32%</b> <a href="https://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a>	●
	<a href="https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/20181/1/188330181%20...">https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/20181/1/188330181%20...</a>	
INTERNET SOURCE		
2.	<b>1.2%</b> <a href="https://eprints.unpak.ac.id">eprints.unpak.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.unpak.ac.id/6797/1/2023%20NIA%20SEPTIANI%20022118071.pdf">https://eprints.unpak.ac.id/6797/1/2023%20NIA%20SEPTIANI%20022118071.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.93%</b> <a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a>	●
	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id/27654/2/180424220_Bab%201.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/27654/2/180424220_Bab%201.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.82%</b> <a href="https://uia.e-journal.id">uia.e-journal.id</a>	●
	<a href="https://uia.e-journal.id/Akrual/article/download/1532/851/">https://uia.e-journal.id/Akrual/article/download/1532/851/</a>	
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.71%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4274/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4274/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.62%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7681/11/BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7681/11/BAB%20IV.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.61%</b> <a href="https://stieamm.ac.id">stieamm.ac.id</a>	●
	<a href="https://stieamm.ac.id/jurnal/valid/article/download/136/109/305">https://stieamm.ac.id/jurnal/valid/article/download/136/109/305</a>	
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.6%</b> <a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a>	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/33389-ID-analisis-faktor-faktor-yan..">https://media.neliti.com/media/publications/33389-ID-analisis-faktor-faktor-yan..</a>	
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.57%</b> <a href="https://owner.polgan.ac.id">owner.polgan.ac.id</a>	●
	<a href="https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/229/161/1493">https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/229/161/1493</a>	



REPORT #22056081

INTERNET SOURCE		
10. 0.55%	aliansi.ugr.ac.id	●
	<a href="https://aliansi.ugr.ac.id/index.php/aliansi/article/download/298/249/1127">https://aliansi.ugr.ac.id/index.php/aliansi/article/download/298/249/1127</a>	
INTERNET SOURCE		
11. 0.48%	repository.upnjatim.ac.id	●
	<a href="https://repository.upnjatim.ac.id/3666/2/BAB%20I.pdf">https://repository.upnjatim.ac.id/3666/2/BAB%20I.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
12. 0.44%	digilib.unkhair.ac.id	●
	<a href="http://digilib.unkhair.ac.id/3418/3/5.%20BAB%201.pdf">http://digilib.unkhair.ac.id/3418/3/5.%20BAB%201.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
13. 0.41%	repository.unja.ac.id	● ●
	<a href="https://repository.unja.ac.id/60778/1/SKRIPSI%20TRİYANA%20OKTAVIA%20.pdf">https://repository.unja.ac.id/60778/1/SKRIPSI%20TRİYANA%20OKTAVIA%20.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
14. 0.39%	www.cnnindonesia.com	●
	<a href="https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221208160205-78-884760/dugaan-m..">https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221208160205-78-884760/dugaan-m..</a>	
INTERNET SOURCE		
15. 0.37%	media.neliti.com	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/442464-pergantian-auditor-sebaga..">https://media.neliti.com/media/publications/442464-pergantian-auditor-sebaga..</a>	
INTERNET SOURCE		
16. 0.37%	eprints.kwikkiangie.ac.id	●
	<a href="http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1812/3/30160444%20-%20bab%202.pdf">http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1812/3/30160444%20-%20bab%202.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
17. 0.36%	dspace.uui.ac.id	●
	<a href="https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/30431/17312234%20Puter...">https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/30431/17312234%20Puter...</a>	
INTERNET SOURCE		
18. 0.34%	journal.ikopin.ac.id	●
	<a href="https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/1827/1640/80...">https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/1827/1640/80...</a>	
INTERNET SOURCE		
19. 0.31%	repository.uinjkt.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72868/1/11.%20PER..">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72868/1/11.%20PER..</a>	
INTERNET SOURCE		
20. 0.31%	repository.unsri.ac.id	●
	<a href="https://repository.unsri.ac.id/138489/3/RAMA_62201_01031282025102_0014019...">https://repository.unsri.ac.id/138489/3/RAMA_62201_01031282025102_0014019...</a>	



REPORT #22056081

INTERNET SOURCE		
21.	0.29% media.neliti.com	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/288182-fraud-pentagon-dan-kecur...">https://media.neliti.com/media/publications/288182-fraud-pentagon-dan-kecur...</a>	
INTERNET SOURCE		
22.	0.28% core.ac.uk	●
	<a href="https://core.ac.uk/download/pdf/11728787.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/11728787.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
23.	0.28% repository.uinbanten.ac.id	●
	<a href="http://repository.uinbanten.ac.id/4463/6/BAB%204.pdf">http://repository.uinbanten.ac.id/4463/6/BAB%204.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
24.	0.28% mail.ejournal.uncen.ac.id	●
	<a href="https://mail.ejournal.uncen.ac.id/index.php/JAKED/article/download/1429/1128..">https://mail.ejournal.uncen.ac.id/index.php/JAKED/article/download/1429/1128..</a>	
INTERNET SOURCE		
25.	0.27% eskripsi.usm.ac.id	●
	<a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2015/B.231.15.0481/B.231.15.0481-0..">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2015/B.231.15.0481/B.231.15.0481-0..</a>	
INTERNET SOURCE		
26.	0.27% ejournal.mandalanursa.org	●
	<a href="https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/5085/4000">https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/5085/4000</a>	
INTERNET SOURCE		
27.	0.24% eprints.perbanas.ac.id	●
	<a href="http://eprints.perbanas.ac.id/6879/9/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf">http://eprints.perbanas.ac.id/6879/9/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
28.	0.22% jimfeb.ub.ac.id	●
	<a href="https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/6431/5612">https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/6431/5612</a>	
INTERNET SOURCE		
29.	0.21% eprints.iain-surakarta.ac.id	●
	<a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3378/1/Full%20Skripsi_185221146.pdf">https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3378/1/Full%20Skripsi_185221146.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
30.	0.2% openjournal.unmuhpnk.ac.id	●
	<a href="https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/jm_motivasi/article/download/2136/pdf">https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/jm_motivasi/article/download/2136/pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
31.	0.2% repository.uhn.ac.id	●
	<a href="https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6392/ERPITA%20NAIN..">https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6392/ERPITA%20NAIN..</a>	



REPORT #22056081

INTERNET SOURCE		
32.	0.2% jimfeb.ub.ac.id	●
	<a href="https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/8073/6854">https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/8073/6854</a>	
INTERNET SOURCE		
33.	0.18% repository.upiypk.ac.id	●
	<a href="http://repository.upiypk.ac.id/7103/2/Skripsi_Vernando%20Ignasius%20Edwar...">http://repository.upiypk.ac.id/7103/2/Skripsi_Vernando%20Ignasius%20Edwar...</a>	
INTERNET SOURCE		
34.	0.18% karya.brin.go.id	●
	<a href="https://karya.brin.go.id/19351/1/Jurnal_Venny%20Suheni_STIE%20Makassar%2..">https://karya.brin.go.id/19351/1/Jurnal_Venny%20Suheni_STIE%20Makassar%2..</a>	
INTERNET SOURCE		
35.	0.17% erepository.uwks.ac.id	●
	<a href="https://erepository.uwks.ac.id/8226/4/BAB%202.pdf">https://erepository.uwks.ac.id/8226/4/BAB%202.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
36.	0.17% lebesgue.lppmbinabangsa.id	●
	<a href="https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/163/118">https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/163/118</a>	
INTERNET SOURCE		
37.	0.16% jurnal.ugr.ac.id	●
	<a href="https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/171/130">https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/171/130</a>	
INTERNET SOURCE		
38.	0.16% repository.ubharajaya.ac.id	●
	<a href="http://repository.ubharajaya.ac.id/2459/2/201510315084_Reni%20Agustina_BAB..">http://repository.ubharajaya.ac.id/2459/2/201510315084_Reni%20Agustina_BAB..</a>	
INTERNET SOURCE		
39.	0.16% openjournal.unpam.ac.id	●
	<a href="https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PROKASDADIK/article/view/37345/1..">https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PROKASDADIK/article/view/37345/1..</a>	
INTERNET SOURCE		
40.	0.15% jurnal.unej.ac.id	●
	<a href="https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/download/38089/13749/">https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/download/38089/13749/</a>	
INTERNET SOURCE		
41.	0.15% journal.undiknas.ac.id	●
	<a href="https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/2469/846">https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/2469/846</a>	
INTERNET SOURCE		
42.	0.15% eprints.kwikkiangie.ac.id	●
	<a href="http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4946/3/BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf">http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4946/3/BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf</a>	



REPORT #22056081

INTERNET SOURCE		
43.	0.14% <a href="https://ejournal.raharja.ac.id">ejournal.raharja.ac.id</a>	●
	<a href="https://ejournal.raharja.ac.id/index.php/ijacc/article/download/2937/1721">https://ejournal.raharja.ac.id/index.php/ijacc/article/download/2937/1721</a>	
INTERNET SOURCE		
44.	0.14% <a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a>	●
	<a href="http://repository.ub.ac.id/11242/1/BAB%20III.pdf">http://repository.ub.ac.id/11242/1/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
45.	0.14% <a href="https://journal.utnd.ac.id">journal.utnd.ac.id</a>	●
	<a href="https://journal.utnd.ac.id/index.php/value/article/download/763/449/">https://journal.utnd.ac.id/index.php/value/article/download/763/449/</a>	
INTERNET SOURCE		
46.	0.13% <a href="https://medium.com">medium.com</a>	●
	<a href="https://medium.com/@17611055/penerapan-metode-regresi-data-panel-denga...">https://medium.com/@17611055/penerapan-metode-regresi-data-panel-denga...</a>	
INTERNET SOURCE		
47.	0.13% <a href="https://owner.polgan.ac.id">owner.polgan.ac.id</a>	●
	<a href="https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1296/846/7864">https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1296/846/7864</a>	
INTERNET SOURCE		
48.	0.13% <a href="http://repository.stei.ac.id">repository.stei.ac.id</a>	●
	<a href="http://repository.stei.ac.id/8933/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/8933/4/BAB%203.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
49.	0.12% <a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a>	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/128538-ID-pengaruh-financial-stab..">https://media.neliti.com/media/publications/128538-ID-pengaruh-financial-stab..</a>	
INTERNET SOURCE		
50.	0.11% <a href="https://conferences.unusa.ac.id">conferences.unusa.ac.id</a>	●
	<a href="https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/download/591/282...">https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/download/591/282...</a>	
INTERNET SOURCE		
51.	0.11% <a href="https://jimfeb.ub.ac.id">jimfeb.ub.ac.id</a>	●
	<a href="https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/8111/6889">https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/8111/6889</a>	
INTERNET SOURCE		
52.	0.1% <a href="https://jurnal.wicida.ac.id">jurnal.wicida.ac.id</a>	●
	<a href="https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/1578/551/4559">https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/1578/551/4559</a>	
INTERNET SOURCE		
53.	0.1% <a href="https://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.unib.ac.id/8163/2/IV,V,LAMP,I-14-deo-FE.pdf">https://repository.unib.ac.id/8163/2/IV,V,LAMP,I-14-deo-FE.pdf</a>	



REPORT #22056081

INTERNET SOURCE		
54. 0.1%	eprints.perbanas.ac.id <a href="http://eprints.perbanas.ac.id/4443/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf">http://eprints.perbanas.ac.id/4443/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
55. 0.08%	repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/6243/3/BAB%202.pdf">http://repository.stei.ac.id/6243/3/BAB%202.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
56. 0.05%	repository.umy.ac.id <a href="http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/8185/BAB%202.pdf?se...">http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/8185/BAB%202.pdf?se...</a>	●
INTERNET SOURCE		
57. 0.03%	e-journal.uajy.ac.id <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/30437/2/190513585%201.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/30437/2/190513585%201.pdf</a>	●